

KEPENTINGAN RUSIA DI SAMUDRA ARKTIK MELALUI KEBIJAKAN *FUNDAMENTALS OF STATE OF POLICY OF THE RUSSIAN FEDERATION POLICY IN THE ARCTIC IN THE PERIOD UP TO 2020 AND BEYOND*

Muhammad Prahaseno Rusiantama¹⁾, Putu Ratih Kumala Dewi²⁾, A.A Bagus
Surya Widya Nugraha³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: mprhasenor@gmail.com¹⁾, ratihkumaladewi@unud.ac.id²⁾, aabasuwinu@gmail.com³⁾

ABSTRACT

This study aims to describe the interests of the Russian Government in the Arctic Ocean through its foreign policy using descriptive qualitative research methods. By describing the results of research in narrative form. Arctic Ocean is an area that has a lot of potential, especially for the countries around it. Russia, as one of the States near Arctic Ocean, carried out a controversial activity by conducting an expedition that ended with the country's flag being plugged into the Arctic Ocean. The activity received response from various neighboring countries because Russia was deemed not to comply with the agreement between countries. Therefore, the researcher uses the framework of foreign policy and national interest in answering the reasons behind Russia's national interest in the Arctic Ocean region. The research later found the answer that Russia has security interest and economic interest in the Arctic Ocean.

Keywords: State Security, Foreign Policy, National Interest, Arctic Ocean, Natural Resource

1. PENDAHULUAN

Samudra Arktik berlokasi di belahan bumi bagian utara yang merupakan samudra terkecil dan terdangkal diantara lima samudra di dunia. Samudra Arktik ditutupi oleh es baik pada musim es atau sepanjang tahun. Samudra Arktik merupakan salah satu wilayah yang menarik perhatian dunia internasional dikarenakan memiliki cadangan sumber daya yang banyak baik berupa hidrokarbon, hasil laut maupun hasil pertambangan. Akses menuju kawasan tersebut awalnya sangatlah sulit dikarenakan es yang menghalangi namun perubahan iklim yang menyebabkan es tersebut mulai mencair mengakibatkan kawasan tersebut mendapatkan perhatian lebih dari dunia internasional.

Melalui perubahan iklim yang terjadi maka Samudra Arktik dapat dikatakan sebagai objek

dari kompetisi antar negara dalam memperebutkan sumber daya alam seperti minyak dan gas. Rusia sebagai salah satu negara yang berada di lingkaran Samudra Arktik dapat dikatakan sebagai negara terdepan dalam perebutan sumber daya yang berada di Samudra Arktik. Rusia seringkali melakukan ekspansi dan pergerakan militer dalam menangkap wilayah dan sumber daya energi di Samudra Arktik (Overland, 2015).

Berkembangnya zaman membuat kebutuhan energi semakin meningkat bagi negara-negara di dunia. Namun, energi merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui sehingga ketersediaannya menjadi terbatas. Hal tersebut membuat setiap negara berupaya untuk menjamin ketersediaan dan keamanan pasokan energi domestiknya, karena dengan menipisnya energi maka akan

berdampak pada masalah ekonomi, politik dan keamanan suatu negara (Goldman,2008) Wilayah Samudra Arktik muncul sebagai isu dalam dunia internasional dikarenakan posisinya yang strategis dan membuat beberapa negara dan organisasi internasional membuat kebijakan terhadap kawasan tersebut (Zysk,2010).

USGS (*The U.S. Geological Survey*) pada tahun 2008 mengestimasi bahwa Samudra Arktik merupakan lokasi dengan lebih dari 30% sumber daya gas alam yang masih tersisa di dunia. Menurut USGS, 60% minyak yang belum ditemukan di Samudra Arktik ada dalam wilayah milik Rusia. USGS juga mengestimasi total cadangan minyak yang dimiliki oleh Rusia berjumlah sekitar 30 miliar barrel, sementara cadangan gas alami yang dimiliki oleh Rusia diestimasi sejumlah 34 triliun meter per kubik dengan tambahan 27 juta barrel cairan gas alami (USGS,2008). Akan tetapi, sumber daya alam Rusia tidak hanya hidrokarbon, menurut sekretaris dewan keamanan Rusia, Nikolai Patrushev, Samudra Arktik saat ini membantu lebih dari 90% permintaan nikel, cobalt, dan platinum Rusia (Zysk,2010)

Samudra Arktik berbatasan dengan negara-negara yang termasuk dalam lingkaran arktik yaitu Rusia, Amerika Serikat, Kanada, Norwegia, dan Denmark. Perubahan iklim yang terjadi mengakibatkan negara-negara tersebut mempunyai agendanya sendiri-sendiri terhadap kawasan tersebut. terdapat perjanjian resmi yaitu *United Nations Convention on the Law of the Sea* (UNCLOS) yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1982. UNCLOS mengatur mengenai batas wilayah

perairan negara dan juga eksplorasi sumber daya alam.

Rusia merupakan salah satu aktor penting di Samudra Arktik yang menarik perhatian dunia internasional, dengan batas terpanjang dengan Samudra Arktik. Rusia yang memiliki sejarah dengan Samudra Arktik dengan besarnya wilayah yang mereka miliki mempunyai keuntungan untuk negara mereka di kawasan tersebut. Sumber daya yang melimpah di Samudra Arktik beserta dengan kepentingan keamanan bagi negara membuat Samudra Arktik mempunyai posisi yang tinggi dalam kebijakan luar negeri Rusia. Terlebih dengan adanya perubahan iklim membuat Rusia menjadikan Samudra Arktik menjadi salah satu prioritas dalam kebijakan luar negerinya.

Rusia sebagai salah satu negara yang berbatasan dengan Samudra Arktik mempunyai agendanya sendiri terhadap kawasan tersebut. Kebijakan Rusia di Samudra Arktik dimulai pada tahun 1989, yang mana pada saat itu eksplorasi, pengembangan, dan eksploitasi sumber daya alam merupakan agenda utama dari Uni Soviet (Kristensen,2016). Namun setelah kejatuhan Uni Soviet wilayah Samudra Arktik menjadi daerah yang tidak diperhatikan oleh Rusia. Mereka melakukan klaim wilayah ke UNCLOS yang jika di setujui dapat memperbesar wilayah miliknya. Klaim tersebut ditolak oleh UNCLOS. Hingga pada tahun 2007 dengan meningkatnya kepentingan internasional di wilayah Samudra Arktik membuat Rusia kembali menjadikan Samudra Arktik sebagai agenda utama mereka dan melakukan kegiatan ekspedisi yang diakhiri dengan penancapan bendera miliknya di dasar laut Samudra Arktik yang mendapat

respon dari berbagai negara disekitar Samudra Arktik.

Pada September 2008, Rusia mengadopsi kebijakan untuk Samudra Arktik yang pertama dengan judul "*Fundamentals of State Policy of the Russian Federation Policy in the Arctic in the period up to 2020 and Beyond*". kebijakan tersebut di tandatangani oleh Presiden Rusia saat itu yaitu Dmitry Medvedev dan dikabarkan oleh dewan keamanan Rusia pada Maret 2009 (Foxall,2017). Kebijakan tersebut merupakan salah satu kebijakan luar negeri Rusia yang berfokus pada satu wilayah. Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Rusia menarik untuk diteliti mengingat Rusia jarang mengeluarkan kebijakan yang berfokus pada satu wilayah dalam mencapai kepentingan nasionalnya dan bagaimana Rusia melakukan agendanya seperti melakukan ekspedisi yang menarik perhatian dunia dalam mengklaim wilayah yang dianggap miliknya.

2. KAJIAN PUSTAKA

Peneliti menggunakan dua literatur sebagai kajian pustaka yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian ini. Kajian pustaka pertama adalah jurnal yang berjudul "*China's New Opening Up Policy: The One Belt One Road Initiative*" oleh Marchetti Raffaele (2015). Jurnal ini membahas mengenai OBOR (*The One Belt One Road*) sebagai kebijakan china dalam mempromosikan perkembangan ekonomi di dunia melalui perkembangan infrastruktur. Raffaele (2015) menambahkan tujuan dari OBOR ini untuk menyambungkan Asia dan Eropa dan membangun dua rute utama perdagangan yaitu *The Silk Road Economic Belt* dan *21st Century Maritime Silk Road*. Raffaele (2015) dalam tulisannya menjelaskan bagaimana penggunaan

perspektif realis dalam pembuatan kebijakan kebijakan China terlihat dari pembangunan infrastruktur milik China di negara lain dirancang oleh China dengan mementingkan kepentingan nasional dari negaranya. selain hal tersebut, China terlihat menginginkan negara Asia Selatan berada dalam pengaruhnya dan membangun hegemoni regional.

Kajian pustaka kedua berjudul "*Impact of India's Foreign Policy on Its National Interest*" oleh Archita Armand (2018) membahas mengenai kebijakan luar negeri suatu negara sebagai dasar atau alat bagi negara dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Armand (2018) berpendapat bahwa sebagai salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia, India mengeluarkan kebijakan luar negerinya berdasarkan kebutuhan negaranya sendiri. Sumber daya merupakan hal yang krusial bagi India, Kebijakan luar negeri yang dibangun oleh India berfokus dalam mendapatkan atau menjaga sekitar 10% pertumbuhan ekonominya.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari pihak kedua dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, situs resmi negara dan laporan dari organisasi-organisasi terkait. Unit analisis dalam penelitian ini adalah negara. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan online. Hipotesa kerja penelitian ini adalah Rusia mempunyai kepentingan keamanan dan kepentingan ekonomi di wilayah Samudra Arktik yang dilakukan dengan mengeluarkan kebijakan luar negerinya yang berjudul

Fundamentals of State of Policy of The Russian Federation Policy In The Arctic In The Period Up To 2020 and Beyond.

4. HASIL & PEMBAHASAN

Memiliki posisi yang strategis membuat Samudra Arktik menjadi wilayah yang memiliki banyak potensi. Banyaknya mineral dan hasil laut membuat Samudra Arktik dimasukan menjadi agenda dari negara-negara sekitar Samudra Arktik. Dampak dari lingkungan yang berubah seperti es yang mencair di Samudra Arktik semakin mendukung negara dalam mencapai agendanya di wilayah tersebut. Sejak perang dingin, Samudra Arktik menjadi wilayah yang paling baik dalam hal geostrategik yang mana wilayah tersebut merupakan lintasan terpendek untuk senjata nuklir dari dua negara *superpower* yaitu Rusia yang masih dalam bentuk Uni Soviet dan Amerika Serikat (Mikkola,2019). Samudra Arktik menjadi pusat strategi dari dua negara tersebut dibuktikan dengan Samudra Arktik mempunyai potensi geostrategik yang bagus sehingga menjadi deterensi nuklir Rusia dan Amerika Serikat.

Pengembangan teknologi membuat beberapa negara dapat menciptakan sebuah sistem senjata yang dapat beroperasi di Samudra Arktik. Sebagai contoh terdapat kapal selam nuklir dapat beroperasi di bawah es Samudra Arktik dalam waktu yang sangat lama, kapal selam tersebut dapat muncul ke permukaan dan bergerak melewati beberapa es dan mengambil posisi untuk siap menembak di Samudra Arktik. Skenario tersebut sudah di uji coba oleh pasukan Rusia dan Amerika Serikat. Pada akhir Oktober tahun 2009, kapal selam milik Amerika Serikat terlihat di permukaan Samudra Arktik. Kegiatan tersebut

membutuhkan latihan khusus karna dianggap berbahaya tidak hanya terhadap anggota dari negara yang bersangkutan namun juga terhadap lingkungan Samudra Arktik. (Boulegue,2019). Kegiatan operasi kapal selam yang dilakukan oleh Rusia dan Amerika menjadi salah satu contoh kompetisi antara dua negara besar yang dan menunjukkan perhatian kedua negara tersebut terhadap Samudra Arktik.

Ekspedisi yang dilakukan pada tahun 2007 yang diakhiri dengan penancapan bendera Rusia di dasar laut Samudra Arktik serta penerbangan pesawat milik Rusia menimbulkan banyak gagasan dari media barat dan politik internasional yang menyebutkan Rusia sebagai negara yang ekspansionis, agresif dan mengancam. (Devyatkin,2019). Aktifitas yang dilakukan oleh Rusia mengenai keamanan negaranya di Samudra Arktik menunjukkan komitmen Rusia untuk menjaga kedaulatan negaranya terlebih dengan posisi Rusia yang rawan dari ancaman negara-negara lain melalui Samudra Arktik.

Rusia menggunakan konsep pertahanan Bastion dalam melindungi dan melakukan pertahanan negaranya di Samudra Arktik. Konsep tersebut didesain oleh Rusia untuk memperkuat pertahanan negaranya. Konsep Bastion diperkenalkan oleh Kementerian Pertahanan Rusia pada awal 1990 dengan tujuan untuk menyediakan operasi kapal selam dengan daya survival yang kuat (Blank,2011). Bastion juga berfokus kepada armada utara sebagai bagian dari pasukan berbasis laut yang besar. Hingga kini konsep tersebut masih digunakan oleh Rusia untuk melindungi asset nya seperti SSBN di daerah milik mereka. Keamanan di Kola Peninsula dan akses

armada utara menuju Atlantic Utara juga menjadi tujuan dari konsep Bastion milik Rusia.

Pentingnya keamanan militer di Samudra Arktik bagi Rusia telah menciptakan lingkungan keamanan yang lebih kondusif dengan peningkatan kehadiran militer Rusia di Samudra Arktik baik dalam angkatan laut dan angkatan darat. Kola Peninsula merupakan salah satu wilayah milik Rusia di Samudra Arktik yang memiliki pangkalan militer disertai dengan pasukan milik Rusia baik pasukan darat dan brigade Arktik yang berjumlah 3600 yang beroperasi pada tahun 2015 (Wezeman,2016). Kola Peninsula merupakan tempat yang strategis untuk pasukan Rusia di utara karena menyediakan akses ke Samudra lainnya untuk Rusia khususnya ke Samudra Atlantik. Samudra tersebut merupakan salah satu strategi penting untuk Rusia dan pasukannya dikarenakan setelah perang dingin akses ke Baltic dan Black Seas sangat terbatas.

Armada utara berbasis di Kola Peninsula yang berbatasan langsung Norwegia merupakan lima armada terbesar Rusia. Rusia *nuclear-powered ballistic missile submarines* (SSBNs) termasuk dalam armada yang berada di Kola Peninsula yang beroperasi di Samudra Arktik baik di atas es atau dibawah es dan dilindungi oleh kapal milik Rusia dan kapal selam bertenaga nuklir dan pesawat udara (Wezeman,2016) sehingga Samudra Arktik menjadi tempat yang penting untuk Rusia dalam lokasi penempatan SSBN dan dapat ditemukan lebih dari setengah senjata strategi milik Rusia di kapal selam yang beroperasi di Samudra Arktik (Atland,2014). Armada utara milik Rusia yang diperkuat dengan SSBN dinilai mampu dapat mempertahankan kepentingan keamanan negaranya.

Dalam melindungi wilayah miliknya, Armada utara milik Rusia mempunyai sistem pertahanan yang berada di Pangkalan Tiksi yang berada di Kola Peninsula yang menyediakan fasilitas SAR dan pertahanan udara seperti contoh S-400 dan S-300 sistem pertahanan udara untuk perlindungan jarak jauh, P-800 *Oniks anti-ship cruise missiles* dan *Kalibr-NK land-attack cruise missiles* untuk perlindungan jarak menengah, *Pantsir-SA* dan *Tor M2-DT* untuk sistem perlindungan jarak pendek serta *3K60 BAL*, *K-300P Bastion-P* dan *4K51 Rubezh* sistem untuk pertahanan pesisir Rusia. (Boulegue,2019). Kontruksi Pangkalan Tiksi dimulai pada 2017 yang dimaksudkan untuk menjadi bantuan pertahanan di sekitar Kola Peninsula. Hingga kini terdapat 100 pasukan dari pasukan udara dan pasukan pertahanan udara negara Rusia. (Novosti,2017). Pertahanan udara serta pertahanan pesisir tersebut dianggap penting untuk ditempatkan di Kola Peninsula mengingat wilayah yang berada di bagian terluar Rusia tersebut lebih rentan dari ancaman negara lain.

Rusia juga kerap mengirimkan armada pemecah es nya ke wilayah Samudra Arktik. Rusia merupakan salah satu negara yang memiliki armada pemecah es terbesar di dunia dengan jumlah sebanyak 38 pemecah es kutub dan 4 diantaranya merupakan pemecah es dengan nuklir operasional. pada tahun 2015, armada pemecah es milik Rusia beroperasi di Samudra Arktik yang terdiri dari 4 pemecah es nuklir dan 6 pemecah es diesel-elektrik ketika jumlah pemecah es lainnya sedang dalam perbaikan (Moe & Brigham,2017). Dari beberapa pemecah es yang beroperasi di Samudra Arktik terdapat pemecah es bernama *50 let Pobedy* yang mampu melewati dan

memecahkan es yang tebal dan terdapat juga 4 pemecah es yang lebih kecil yang mampu melewati es yang tipis.

Selama dekade terakhir, Rusia telah membangun kembali pangkalan militer miliknya di Samudra Arktik dan mengirimkan pasukannya ke wilayah tersebut. Berdasarkan laporan dari Kementerian Pertahanan Rusia tahun 2017, Rusia berencana untuk merancang sebanyak 425 fasilitas militer dari total area sebanyak 700,000 kilometer persegi. Rusia mengintesifkan militernya di Samudra Arktik sebagai contoh menyerahkan battalions pertama dari sistem pertahanan udara Arktik Tor-M2DT kepada armada utara pada November 2018. (Warsaw Institute, 2018). Pembangunan pangkalan militer tersebut dilakukan oleh Rusia sebagai salah satu upayanya dalam mencapai kepentingan negaranya di bidang keamanan. Pangkalan militer yang dibangun dianggap penting dikarenakan dibutuhkan kontrol pengawasan terhadap wilayah milik Rusia di Samudra Arktik.

Penempatan pasukan militer di Samudra Arktik tidak hanya berkaitan dengan keinginan Rusia dalam menjaga sumber dayanya, namun kawasan tersebut dinilai sebagai kawasan yang penting bagi strategi keamanan pertahanan Rusia. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kawasan tersebut telah menjadi bagian dari proses industri dan juga infrastruktur yang berhubungan dengan nuklir milik Rusia. Samudra Arktik merupakan wilayah yang paling strategis sebagai lokasi untuk peluncuran misil balistik, sistem pertahanan misil, sistem peringatan awal misil dan elemen strategi pertahanan signifikan lainnya milik Rusia.

Penempatan pasukan militer tersebut merupakan bagian dari kebijakan luar negeri Rusia untuk wilayah Samudra Arktik yang diresmikan pada September 2008 yang berjudul "*Fundamentals of State Policy of the Russian Federation Policy in the Arctic in the period up to 2020 and Beyond*". Kebijakan yang dipublikasikan oleh Dewan Keamanan Rusia tersebut menjelaskan tentang agenda-agenda yang ingin dicapai oleh Rusia di wilayah Samudra Arktik di segala bidang seperti Ekonomi, Sosial maupun Keamanan.

Secara garis besar terdapat beberapa kepentingan keamanan yang ingin dicapai oleh Rusia di Samudra Arktik melalui kebijakan luar negerinya. di dalam "*Fundamentals of State Policy of the Russian Federation Policy in the Arctic in the period up to 2020 and Beyond*" tertera poin bagi Rusia dalam menciptakan formasi militer yang ditempatkan di wilayah milik Rusia di Samudra Arktik. Melalui poin tersebut, Rusia ingin mempersiapkan keamanan militer yang dapat tersedia dalam segala kondisi militer dan situasi politik. Aktifitas militer yang dilakukan oleh Rusia terlihat sebagai upaya Rusia dalam mengamankan kedaulatan negaranya dari potensi konflik dan mengamankan sumber daya alam miliknya di Samudra Arktik. Poin lain yang disebutkan dalam kebijakan luar negeri milik Rusia tersebut berisikan mengenai sistem kontrol wilayah perbatasan. Melalui poin tersebut terlihat posisi Rusia yang berbatasan dengan negara di kawasan Samudra Arktik lainnya tidak menutup potensi konflik perbatasan sehingga dibutuhkan peningkatan kapabilitas kekuatan militer Rusia di perbatasan untuk menghadapi ancaman dan tantangan bagi Rusia di perbatasan.

Poin utama dari kepentingan keamanan milik Rusia melalui kebijakan tersebut memperlihatkan bahwa Rusia ingin melindungi kedaulatan nasionalnya di wilayah Samudra Arktik dan menciptakan premis bahwa Rusia masih menjadi negara besar dengan kekuatan militernya kepada negara-negara di sekitarnya. Sebagai salah satu negara *superpower*, Rusia ingin menjaga peran sebagai aktor utama di wilayah Samudra Arktik. Dengan memberikan citra sebagai negara dengan kekuatan yang besar, Rusia menilai hal tersebut mampu menjadi penyokong keamanan nasional negaranya dari ancaman yang tidak diinginkan terutama yang berkaitan dengan kawasan Samudra Arktik. Pengambilan kebijakan tersebut didasari oleh kebutuhan Rusia dalam menjaga keamanan negara dan juga warga negara dalam lingkungan yang saat ini sedang mengalami potensi konflik akibat adanya kompetisi negara dalam wilayah Samudra Arktik, hal ini sejalan dengan konsep yang telah dijabarkan oleh Donald E. Nuchterlein (1976) tentang kepentingan keamanan yang merupakan perlindungan terhadap negara-bangsa dari ancaman kekerasan fisik negara lain maupun ancaman lainnya yang dapat mengancam sistem politik nasional.

Selain sebagai pertahanan negara dan sumber daya alam miliknya terhadap ancaman dari negara lain. Armada yang dikerahkan oleh Rusia di Samudra Arktik juga bertujuan untuk mengamankan *North Sea Route* (NSR) miliknya. Agenda seperti pembaruan dan pengembangan pemecah es yang dilakukan oleh Rusia dilihat sebagai prioritas utama dalam mendukung dan menjaga NSR miliknya. Beberapa pasukan miliknya bahkan ditugaskan khusus untuk mengawal kapal dari pelabuhan melewati NSR. Sehingga dapat dikatakan

bahwa aktifitas keamanan yang dilakukan oleh Rusia berkaitan langsung dengan kepentingan ekonomi Rusia.

Beberapa tahun terakhir, Samudra Arktik menjadi populer dikalangan negara-negara di sekitar Samudra Arktik. Bukan tanpa alasan, dunia internasional menaruh perhatian pada wilayah tersebut dikarenakan Samudra Arktik menyimpan banyak potensi baik dalam sumber daya alamnya maupun hasil lautnya dengan letaknya yang strategis. Potensi yang sangat besar tersebut membuat negara-negara di Samudra Arktik mengeluarkan kebijakan terkait kawasan tersebut dalam mencapai kepentingan nasionalnya.

Terdapat berbagai sumber daya alam di Samudra Arktik baik yang hidup maupun yang mati, dapat diperbaharui atau tidak dapat diperbaharui. Sumber daya alam seperti minyak bumi, mineral, serta hasil laut merupakan contoh sumber daya alam yang terdapat di kawasan tersebut. Sebagai contoh Samudra Arktik memegang jumlah cadangan gas dan minyak bumi yang sangat banyak. Produksi minyak bumi di Samudra Arktik berada di Alaska dan Utara dari Rusia atau sekitar 97% dari total produksi minyak dan gas Samudra Arktik berada di dua wilayah negara tersebut. Pada awal tahun 2000an, terdapat 17 lahan operasional yang memproduksi 51 juta ton minyak dan 5 juta gas alami cair (Cohen,2011). Jumlah produksi minyak yang dihasilkan oleh Samudra Arktik dapat mencukupi kebutuhan negara dalam perekonomiannya.

USGS (2008) mengestimasi bahwa Samudra Arktik mengandung berbagai macam sumber daya alam di wilayahnya. Lebih dari 30% sumber daya gas alami yang masih tersisa di

dunia berada di Samudra Arktik. 1,7 triliun meter per kubik dari gas alami dan 44 miliar barrel gas alami cair. Sebagai tambahan, Samudra Arktik memiliki 13% cadangan sumber daya minyak yang telah diketahui dan 90 miliar barrel minyak. Sekitar 84% dari sumber daya tersebut diperkirakan berada di lepas pantai.

Sebagai salah satu negara besar di kawasan Samudra Arktik, Rusia melihat wilayah tersebut sebagai wilayah yang dapat memenuhi kepentingan nasionalnya terutama di bidang Ekonomi. Cohen (2011) berpendapat bahwa hidrokarbon yang terdapat di Samudra Arktik menjadi kunci bagi perkembangan negara Rusia. Sejak masih dalam bentuk Uni Soviet, Rusia merupakan salah satu penghasil minyak terbesar di dunia dengan puncaknya sebanyak 569 juta ton per tahun atau 11,4 juta barel per hari. Pada akhir era Uni Soviet, Produksi meningkat mencapai 50 persen (Baev,2007). Jumlah minyak yang dihasilkan oleh negaranya maka dapat dikatakan Rusia merupakan produsen minyak kedua terbesar setelah Arab Saudi.

Menteri sumber daya milik Rusia mengestimasi lebih dari 90% cadangan hidrokarbon berada di paparan continental shelf di Samudra Arktik dengan 67% nya berada di bagian barat Samudra Arktik yaitu di laut Barents dan Laut Kara. Menteri Rusia tersebut juga menambahkan di wilayah Samudra Arktik milik Rusia dapat menghasilkan cadangan minyak sebanyak 586 miliar barrel. Wilayah-wilayah seperti Laut Barents, Laut Pechora, Laut Kara, Laut Chukchi, dan Laut Laptev dapat mencapai sekitar 3 miliar barel minyak (Krutikhin,2008). Secara total Rusia menyimpan cadangan

hidrokarbon hingga 10 triliun ton di wilayah tersebut atau setara dengan 73 barrel minyak.

Menurut estimasi terakhir, minyak dan gas alami telah menghasilkan seperlima dari GDP milik Rusia pada tahun 2000an (Simola & Silanko,2017). Sumber daya minyak yang dimiliki Rusia kebanyakan berada di Siberia Barat di distrik Khanty-Mansi seperti Samotlor, Priobskoe, Prirazlomnoe, Malobalykskoe, Surgut dan Mamontovskoe. Beberapa tahun mendatang, wilayah Sakhalin akan melengkapi produksi minyak di Siberia Barat. Wilayah tersebut akan menjadi penting dalam pertumbuhan minyak milik Rusia di masa yang akan datang. Selain wilayah Sakhalin, wilayah-wilayah yang berada di Siberia Timur seperti Laut Caspia, Yamal Peninsula dan Timan Pechora diprediksi akan mempunyai peran yang tidak kalah penting (Baev,2007). Dengan pasokan minyak yang sangat banyak, Rusia menjadi salah satu negara pengekspor minyak terbesar di dunia.

USGS memperkirakan bahwa 60% minyak yang belum ditemukan di Samudra Arktik ada dalam wilayah milik Rusia. yang berjumlah sekitar 412 miliar barel minyak (USGS,2008). Cadangan sumber daya gas membuat negara Rusia menjadi negara yang memiliki cadangan sumber daya gas terbesar di dunia. Dalam jangka waktu yang lama Rusia memegang peranan tersebut meskipun akhir-akhir ini Amerika Serikat mulai mendekati Rusia. Tempat dengan gas terbanyak di Rusia ditemukan pada tahun 1960an dan mulai beroperasi pada 1970 di Yamalo-nenets. Wilayah tersebut menyediakan produksi gas untuk Rusia sebanyak 90 persen dari produksi gas milik Rusia saat ini, 45 persen jumlah cadangan gas dan 20 persen dari produksi gas

di dunia (Overland,2010). Saat ini industri produksi gas milik Rusia berpusat di wilayah Nadym Pur Taz dan telah memberikan banyak kontribusi bagi ekspor gas milik Rusia ke dunia Internasional.

Negara Rusia merupakan salah satu aktor yang aktif di wilayah Samudra Arktik, terlebih setelah negara tersebut mengeluarkan kebijakan luar negerinya yang berjudul "*Fundamentals of state of policy in the Arctic until 2020 and Beyond*" kebijakan didalamnya berisikan tentang kepentingan-kepentingan yang ingin dicapai oleh Rusia. Dari semua negara yang berada di Samudra Arktik, Rusia merupakan negara yang mempunyai kepentingan besar di wilayah tersebut (Keil,2014). Kebijakan yang dikeluarkan oleh Rusia tersebut mengatur mengenai agenda yang berhubungan dengan kepentingan ekonomi yang ingin dicapai oleh Rusia di Samudra Arktik.

Mengutip dari konsep kepentingan ekonomi milik Donald Nuechterlein (1976) yaitu hubungan perdagangan yang dilakukan dengan negara lain yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan bagi negaranya. Rusia sebagai salah satu negara penghasil minyak dan gas terbanyak di dunia melihat peluangnya sebagai aktor utama dalam perdagangan minyak dan gas dibantu dengan pembuatan jalur khusus miliknya yaitu NSR yang dianggap mampu membantu dalam perdagangan serta pembangunan proyek ladang gas miliknya yang diharapkan mampu membantu memenuhi permintaan dari pasar internasional.

Terdapat banyak-banyak faktor yang membuat Rusia mempunyai kepentingan di Samudra Arktik seperti dikarenakan Rusia

merupakan negara dengan garis pantai Arktik terpanjang, menjadi salah satu negara superpower di Samudra Arktik, serta Rusia sebagai salah satu aktor utama di pasar energi global membuat Rusia menginginkan keuntungan dalam agendanya di Samudra Arktik. Selain hal tersebut, Sumber daya alam telah menjadi salah satu pemasukan yang besar bagi negara Rusia. Kepentingan-kepentingan yang ingin diwujudkan negara Rusia melalui kebijakan luar negerinya berisikan beberapa agenda dalam membantu negaranya mencapai kepentingan tersebut.

Kepentingan ekonomi yang dicari oleh Rusia di Samudra Arktik tertera pada kebijakan luar negerinya yaitu "*Fundamentals of State Policy of the Russian Federation Policy in the Arctic in the period up to 2020 and Beyond*". Terdapat poin-poin yang ingin dicapai oleh Rusia di Samudra Arktik melalui kebijakan luar negerinya. Rusia mengirimkan tim ekspedisi ke Samudra Arktik untuk mengumpulkan data geological, geofisikal, hidrografikal, dan kartografikal yang dibutuhkan untuk mengetahui gambaran mengenai Samudra Arktik. Selain hal tersebut dalam kebijakan luar negerinya Rusia melakukan program peningkatan teknologi untuk menghadapi kondisi Samudra Arktik. Program tersebut bertujuan agar Rusia dapat mengeksploitasi sumber daya alam Samudra Arktik dalam segala kondisi. Tidak hanya pengumpulan data dan peningkatan teknologi, kebijakan luar negeri milik Rusia tersebut berisikan mengenai *North Sea Route* (NSR) yang merupakan jalur yang dibuat oleh Rusia melewati Samudra Arktik yang dapat mempermudah perdagangan ke negara lain beserta pengembangan sumber daya alam melalui proyek pembangunan infrastruktur milik Rusia.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memperoleh bukti terkait kepentingan Negara Rusia di Samudra Arktik melalui kebijakan luar negerinya yang berjudul *“Fundamentals of State Policy of the Russian Federation Policy in the Arctic in the Period up to 2020 and Beyond”*. Dengan menggunakan konsep kebijakan luar negeri dapat dilihat kebijakan tersebut sebagai pedoman bagi Negara Rusia dalam bertindak terhadap lingkungan eksternalnya. Kebijakan yang dipublikasikan pada tahun 2009 didasari dengan adanya kepentingan dan tujuan nasional dari Negara Rusia di wilayah Samudra Arktik. Penancapan bendera yang dilakukan oleh Rusia pada tahun 2007 seakan menunjukkan keseriusan Rusia dalam mengeksplor dan mengeksploitasi wilayah tersebut. Kegiatan penancapan tersebut diikuti oleh patroli militer milik Rusia dan pembangunan kembali pangkalan milik Rusia di Samudra Arktik, Rusia tetap melakukan kegiatan itu meskipun Negara-negara Arktik lain bersikeras menentang kegiatan yang dilakukan oleh Rusia.

Kepentingan-kepentingan ini dapat dilihat dari sisi kepentingan keamanan dan kepentingan ekonomi Negara Rusia. Faktor keamanan memiliki peran dikarenakan letak Samudra Arktik yang strategis membuat Rusia waspada terhadap serangan dari luar sehingga dibangun kembali pangkalan untuk berjaga-jaga terhadap ancaman tersebut. Selain itu, patroli militer yang dilakukan Rusia juga menjadi salah satu agenda yang dilakukan oleh Rusia. Aktifitas militer yang dilakukan oleh Rusia seakan memperlihatkan bahwa Rusia ingin melindungi kedaulatan dari negaranya di

Samudra Arktik. Selain kepentingan keamanan, Kepentingan di bidang ekonomi juga menjadi salah satu kepentingan yang ingin dicapai oleh Negara Rusia dari wilayah Samudra Arktik. Rusia ingin memanfaatkan posisi strategis dari Samudra Arktik untuk melakukan perdagangan ekonomi dan promosi Rute Laut Selatan (NSR) yang mereka miliki. Sumber daya melimpah yang berlokasi di Samudra Arktik juga dilihat Rusia mampu memberikan keuntungan bagi mereka, terlebih Rusia merupakan salah satu Negara dengan ekspor sumber daya energi di dunia. Sehingga dengan kebijakan luar negeri yang telah dibuat oleh Rusia dapat melihat kepentingan keamanan dan ekonomi dari Rusia di wilayah Samudra Arktik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Atland, Kristian. 2014. *Interstate Relations in the Arctic: An Emerging Security Dilemma?*
<https://doi.org/10.1080/01495933.2014.897121> Accessed on 13 November 2019
- Arnand, Archita. 2018. *Impact of India's Foreign Policy on Its National Interest. International Journal of Humanities and Social Science Invention (IJHSSI) Volume 7 Issue 05 Ver. I*
- Baev, Pavel K. . *Russia's Arctic Policy : Geopolitics, Mercantilism and Identity-Building*. The Finnish Institute Of International Affairs Briefing Paper 73,17
- Blank, Stephen J. 2011. *Russia in the Arctic*. (Carlisle: Strategic Studies Institute)
- Boulegue, Mathieu. 2019. *Russia's Military Posture in the Arctic Managing Hard Power in a 'Low Tension' Environment*. Russia and Eurasia Programme Research Paper
- Cohen, Lauren. 2011. *Russia In the Arctic*. Edited by Stephen J. Blank, Strategic Studies Institute, US Army War College. *RUSSIA IN THE ARCTIC*, www.jstor.org/stable/resrep12068.6.
- Devyatkin, Pavel. 2019. *Russia and the Arctic*. Russian Strategic Intentions. A Strategic Multilayer Assessment White Paper

- Foxall, Andrew. 2017. *Russia's Policies Towards a Changing Arctic: Implications for UK Security*. Russia Studies Centre Research Paper No.12
- Goldman, Marshall I. 2008 *"Petrostate: Putin, Power and The New Russia,"* New York: Oxford University Press.
- Keil, Kathrin. 2014. *The Arctic: A New Region of Conflict? The Case of Oil and Gas*. Sage Journals Vol 49 Issues 2.
<https://doi.org/10.1177/0010836713482555> Accessed on 25 November 2019
- Kristensen, Kristian Soby & Saktrup, Casper. 2016. *Russian Policy in the Arctic after the Ukraine Crisis*. Centre for Military Studies University of Copenhagen
- Krutikhin, Mikhail. 2008. "Arctic Meltdown". Foreign Affairs.
- Mikkola, Harri. 2019. *The Geostrategic Arctic: Hard Security in the High North*. Finnish Institute of International Affairs Briefing Paper.
- Moe, Arild, & Brigham, Lawson. 2017. *Organization and Management Challenges of Russia Icebreaker Fleet*. Geographical Review / Volume 107, Issue 1
<https://doi.org/10.1111/j.1931-0846.2016.12209.x> Accessed on 25 November 2019
- Overland, Indra. 2010. *Russia Arctic Energy Policy*. International Journal 65 (4)
<http://www.jstor.org/stable/25762045>
 Accessed on 10 Desember 2018
- Raffaele, Marchetti. 2015. *China's New Opening Up Policy: The One Belt One Road Initiative*. (Luiss Guido Carli)
- Simola, Heli & Solanko, Laura. 2017. *Overview of Russia's Oil and Gas Sector*. Bank of Finland, BOFIT Policy Brief 2017 No.5
- The U.S. Geological Survey (USGS). 2008. *Assesment of Undiscovered Oil and Gas Resources of the West Siberian Basin Province, Russia, 2008*
<https://pubs.usgs.gov/fs/2008/3049/fs2008-3049.pdf>.
- Warsaw Institute. 2018. *Russian Policy Toward The Arctic*. Warsaw Institute Special Report
- Wezeman, Siemon T. 2016. *Military Capabilities in the Arctic: A New Cold War in the High North*. SIPRI Background Paper
- Zysk, Katarzyna. 2010. *Russia Arctic Strategy*, Joint Force Quaterly issue 57 2nd quarter.